

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang menghadapi fenomena bonus demografi. Bonus demografi menggambarkan jumlah penduduk usia produktif yang lebih besar daripada penduduk nonproduktif. Bonus demografi perlu dibarengi dengan pembangunan sumber daya manusia. Menurut Purba et al., (2021), pembangunan sumber daya manusia akan meningkatkan kualitas dan produktivitas sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Dengan begitu, Indonesia memperoleh keuntungan dengan adanya bonus demografi.

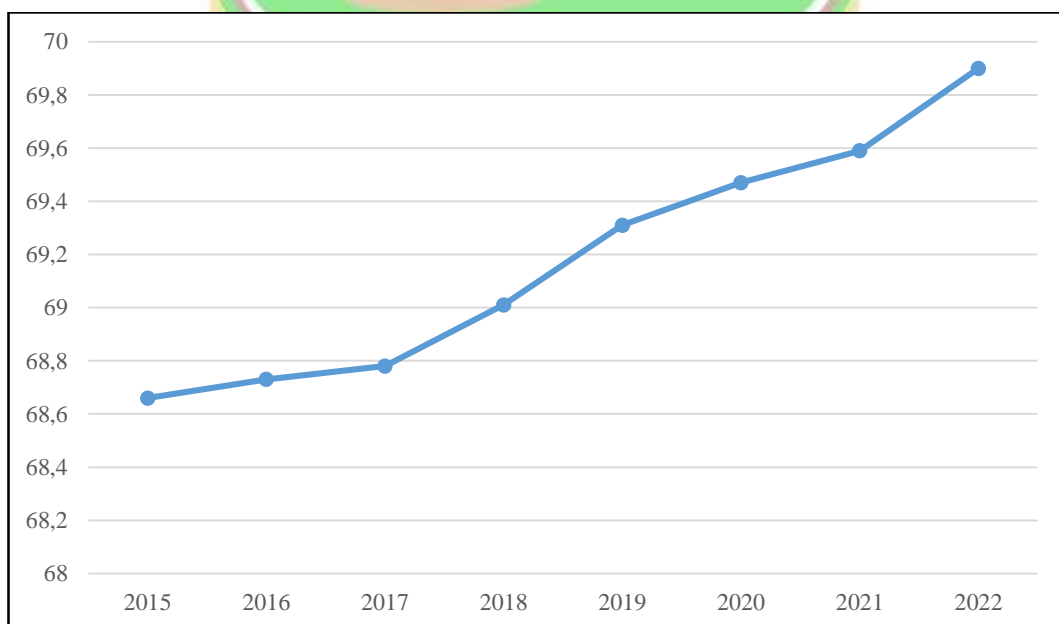
Setiap Negara tentunya mendambakan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Atmanti (2005), investasi nonfisik seperti pendidikan, pelatihan, migrasi, pemeliharaan kesehatan dan lapangan kerja mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu indikator kualitas sumber daya manusia yaitu umur harapan hidup (Dewi & Karim, 2017). BPS mengartikan umur harapan hidup sebagai estimasi rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk.

Umur Harapan Hidup (UHH) memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu Negara. Menurut Delavari et al., (2016), UHH digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat dan erat dengan kaitannya dengan tingkat pembangunan sosial-ekonomi suatu Negara. Bahkan, *United Nations Development Programme* (UNDP) menggunakan UHH untuk mengukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal yang mendasari penggunaan UHH sebagai indikator IPM yaitu umur panjang merupakan suatu hal yang penting dan berharga bagi setiap manusia sehingga harus dijaga dengan baik. Selain itu, kesehatan yang baik dan nutrisi yang cukup mampu mempengaruhi UHH (BPS, 2021).

Pada tahun 2015, *Millenium Development Goals* (MDGs) secara resmi melakukan transformasi menjadi *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs memiliki tujuan yang berfokus pada meningkatkan kualitas lingkungan hidup, kesejahteraan ekonomi masyarakat, kehidupan sosial masyarakat, menciptakan pembangunan yang adil, serta meningkatkan kualitas hidup (Bappenas, 2017). SDGs memiliki 17 tujuan utama, salah satu tujuannya yaitu kehidupan sehat dan sejahtera. Tujuan ini berkaitan erat dengan UHH karena memiliki makna untuk menekan angka kematian. Jika angka kematian mampu ditekan, maka secara tidak langsung umur harapan hidup akan meningkat.

Menurut Barclay (2018), umur harapan hidup manusia telah meningkat dari seabad yang lalu. Adanya kemajuan teknologi, sanitasi, dan majunya ilmu pengetahuan menjadi penyebab meningkatnya UHH. Pada tahun 1970, umur harapan hidup Indonesia hanya mencapai 53 tahun. Seiring berjalannya waktu, umur harapan hidup Indonesia mampu meningkat secara signifikan dan mencapai 71,85 tahun pada tahun 2022. Namun, umur harapan hidup Indonesia masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan Negara lain sehingga hal ini masih menjadi tugas besar bagi Indonesia dalam meningkatkan UHH.

Gambar 1. 1 Pencapaian UHH Provinsi Sumatera Barat 2015 - 2022



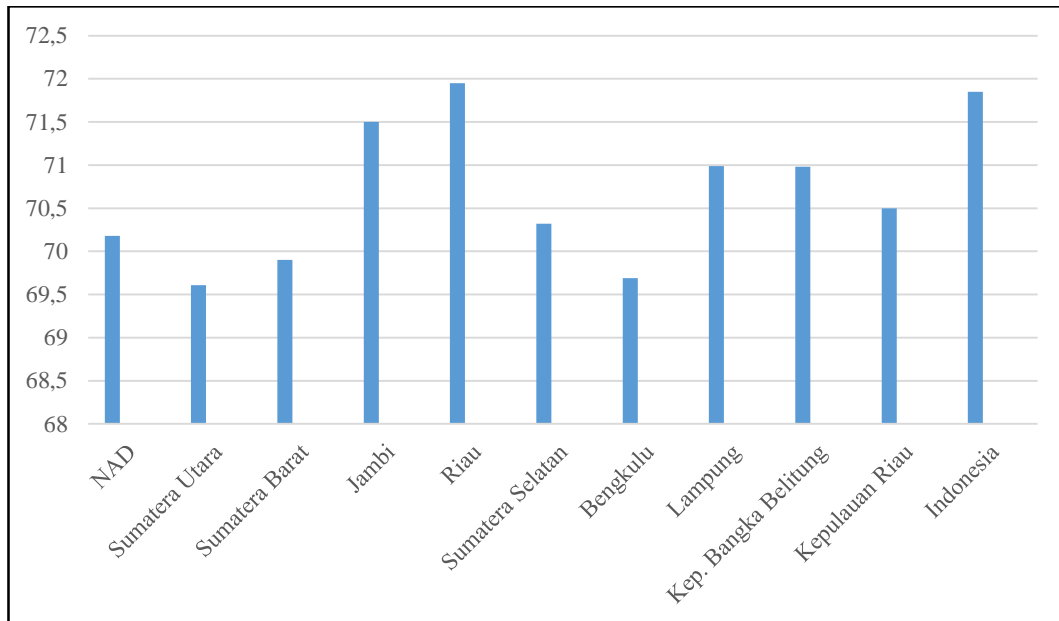
Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat

Meningkatnya UHH tidak hanya terjadi dalam skala Nasional, tetapi juga berlaku bagi Provinsi Sumatera Barat. Perkembangan UHH Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan yang cukup baik dari tahun 2015 sampai 2022. Peningkatan ini merupakan wujud dari pembangunan bidang kesehatan dan bidang lainnya yang turut meningkat. Fakta ini juga menegaskan bahwa program dan kebijakan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat berhasil dalam meningkatkan UHH.

Provinsi Sumatera Barat memiliki 19 Kabupaten/Kota. Dalam pencapaian UHH, tiap Kabupaten/Kota tentu memiliki angka yang berbeda beda. Pada tahun 2022, Kota Bukittinggi menduduki peringkat pertama dalam mencapai UHH yaitu sebesar 74,82 tahun. Sebaliknya, Kabupaten Kepulauan Mentawai berada di peringkat terakhir dengan nilai 64,93 tahun, cukup jauh dari pencapaian UHH Kota Bukittinggi. Selain itu, nilai UHH seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan dengan tingkat perubahan yang berbeda-beda. Peningkatan tersebut lebih dirasakan di Kabupaten/Kota yang memiliki nilai umur harapan hidup (UHH) relatif lebih tinggi pada tahun 2022. Akibatnya, disparitas indikator UHH antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat semakin melebar, dimana rentang nilai UHH Kabupaten/Kota pada tahun 2021 sebesar 9,77 meningkat menjadi 9,89 pada tahun 2022 (BPS, 2022).

Peningkatan UHH sejatinya memberikan dua dampak bagi pembangunan, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif apabila UHH meningkat yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menurunkan angka mortalitas. Jika angka mortalitas menurun, maka penduduk usia lanjut semakin meningkat. Namun, dampak negatif yang terjadi akibat peningkatan penduduk lanjut usia (lansia) yaitu masalah kependudukan, dimana penduduk usia lanjut membebani penduduk usia produktif yang dinyatakan sebagai angka beban tanggungan (Felangi & Yasa, 2021).

Gambar 1. 2 Umur Harapan Hidup di Pulau Sumatera Menurut Provinsi, 2022



Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tahun 2022, nilai UHH Provinsi Sumatera Barat sebesar 69,90 tahun. Apabila dibandingkan dengan nilai UHH Provinsi lain di pulau Sumatera, UHH Provinsi Sumatera Barat termasuk kategori rendah dengan posisi di urutan tiga terendah. Selain itu, posisi UHH Provinsi Sumatera Barat berada di urutan ke-22 secara Nasional. Nilai UHH Provinsi Sumatera Barat juga belum mampu melampaui angka UHH Nasional, yaitu 71,85 tahun (BPS, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan UHH Provinsi Sumatera Barat ternyata belum mampu bersaing dan masih butuh perhatian Pemerintah. Oleh karena itu, Pemerintah perlu mengencangkan lagi berbagai program dan kebijakan agar nilai UHH jauh lebih meningkat dan berada di atas nilai UHH Nasional.

Tinggi atau rendahnya UHH di suatu Negara dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat sesuai dengan teori H.L Blum antara lain lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan genetik. Dalam konteks ini, lingkungan memiliki peran yang kuat dalam menentukan derajat kesehatan. Faktor pendidikan juga mampu mempengaruhi UHH. Hal ini dijelaskan dalam teori *human capital*.

Faktor pertama yang mampu mempengaruhi UHH yaitu pendidikan. Hal ini disebabkan pengetahuan yang diperoleh seseorang di bangku sekolah mampu membentuk pola pikir yang baik sehingga ia tahu apa yang terbaik untuk kesehatannya. Lin et al., (2012) dan Delavari et al., (2016) menggunakan angka melek huruf, sedangkan Wardhana & Kharisma (2020) dan Felangi & Yasa (2021) menggunakan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) sebagai faktor pendidikan. Wardhana & Kharisma (2020) mengungkapkan bahwa rata-rata lama sekolah mampu meningkatkan umur harapan hidup di wilayah UHH Kabupaten/Kota di bawah usia 71 tahun Provinsi Jawa Barat. Namun, hasil kajian ini bertentangan dengan temuan yang diperoleh Felangi & Yasa (2021), yang menyatakan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah di Kabupaten/Kota Provinsi Bali tidak memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan umur harapan hidup.

Faktor kedua yang memiliki pengaruh terhadap UHH adalah lingkungan. Adanya penularan dan munculnya suatu penyakit disebabkan oleh lingkungan (BPS, 2021). Lingkungan yang sehat perlu diterapkan baik di rumah, sekolah, tempat kerja, hingga lingkup masyarakat. Rahman et al., (2022) menggunakan akses sanitasi layak sebagai ukuran kualitas lingkungan, sedangkan Kustanto (2015) menggunakan akses sumber air minum layak. Hasan et al., (2017) justru menggunakan kedua variabel yang telah disebutkan untuk melihat hubungannya terhadap umur harapan hidup. Hasan et al., (2017) mengungkapkan bahwa baik peningkatan akses sanitasi layak maupun sumber air minum layak tidak mampu mengubah kondisi umur harapan hidup menjadi lebih baik. Faktanya, hal ini menentang teori H.L Blum yang menyatakan bahwa faktor lingkungan seharusnya menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan derajat kesehatan.

Peneliti menambahkan salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap kondisi umur harapan hidup, yaitu faktor ekonomi. Faktor ekonomi dipresentasikan oleh variabel kemiskinan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel kontrol. Wardhana & Kharisma (2020) menjelaskan bahwa penurunan tingkat kemiskinan dan PDRB yang meningkat mampu meningkatkan umur harapan hidup.

Provinsi Sumatera Barat menghadapi masalah serius terkait lingkungan, terutama dalam hal sanitasi. Tidak sedikit rumah tangga belum memiliki akses terhadap sanitasi layak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat kedua dengan tingkat akses sanitasi layak terendah di Indonesia pada tahun 2022. Kondisi lingkungan yang buruk di suatu daerah akan mempengaruhi terhadap penurunan umur harapan hidup. Hal ini tentunya sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh H.L Blum, dimana lingkungan menjadi faktor paling dominan dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat.

Perkembangan umur harapan hidup Provinsi Sumatera Barat dikatakan cukup membaik dan tergolong tinggi. Meskipun demikian, Provinsi Sumatera Barat memiliki umur harapan hidup yang relatif rendah jika dibandingkan dengan Provinsi lain dan masih berada di bawah rata-rata nasional. Kondisi ini menuntut Pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk terus berupaya meningkatkan umur harapan hidup di wilayah tersebut. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat terhadap umur harapan hidup, maka hal ini akan mempengaruhi kondisi umur harapan hidup Provinsi Sumatera Barat. Fenomena yang terjadi menarik perhatian peneliti untuk meneliti tentang **“Determinan Umur Harapan Hidup di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sumber daya manusia memiliki peran krusial dalam mencapai pembangunan ekonomi suatu negara. Kualitas sumber daya manusia memberikan pengaruh yang kuat terhadap tingkat produktivitas dan tingkat partisipasi dunia kerja dalam proses produksi (Widianto, 2021).

Umur harapan hidup adalah salah satu komponen dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mampu mencerminkan kualitas sumber daya manusia. Kondisi umur harapan hidup yang rendah di Provinsi Sumatera Barat dapat menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia. Dari paparan permasalahan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap umur harapan hidup di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh angka melek huruf terhadap umur harapan hidup di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh akses sanitasi layak terhadap umur harapan hidup di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat?
4. Bagaimana pengaruh akses sumber air minum layak terhadap umur harapan hidup di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat?
5. Apa upaya pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk meningkatkan umur harapan hidup?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap umur harapan hidup di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat
2. Untuk menganalisis pengaruh angka melek huruf terhadap umur harapan hidup di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat
3. Untuk menganalisis pengaruh akses sanitasi layak terhadap umur harapan hidup di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat
4. Untuk menganalisis pengaruh akses sumber air minum layak terhadap umur harapan hidup di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat
5. Untuk mengkaji upaya pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk meningkatkan umur harapan hidup

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

a. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu mengasah kemampuan peneliti dalam membuat karya tulis dan menambah wawasan peneliti tentang umur harapan hidup.

b. Manfaat Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan perbandingan pada peneliti selanjutnya yang berminat untuk menyelidiki lebih lanjut tentang umur harapan hidup. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam membuat kebijakan yang tepat guna meningkatkan umur harapan hidup di wilayah tersebut.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terstruktur dalam lima bab yang disusun secara sistematis, dengan penjelasan sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka mencakup teori-teori sebagai dasar dan acuan analisis penelitian, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

##### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini mencakup jenis penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional, dan teknik analisis data.



#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang pemaparan serta pembahasan hasil dari penelitian.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bagian penutup terdiri dari kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran.

